

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memegang peranan penting dalam proses meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini diatur dalam batang tubuh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat (1) yang berbunyi, “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Dengan adanya pendidikan yang bermutu, maka bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas.

Salah satu tujuan pendidikan nasional Negara Indonesia tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea ke 4 yaitu: “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Cara mewujudkannya yaitu melalui pendidikan yang bermutu dengan menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inspiratif dan menyenangkan, sehingga mutu pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia dengan hasil prestasi belajar yang baik.

Kepala Sekolah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di sekolah memiliki peranan dalam membangun sistem dan budaya di sekolah, yang pada gilirannya akan mempengaruhi guru dalam memfasilitasi siswa untuk berkembang dan berprestasi, baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Oleh karena itu, dalam mengelola dan menciptakan sekolah yang memiliki kualitas tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah beserta guru dan staf lainnya secara maksimal. Untuk kualitas sekolah tersebut maka harus diawali dengan penambahan kompetensi guru, sehingga dapat memenuhi apa yang menjadi tuntutan dan

keperluan siswa serta masyarakat secara global dan sebagai cara menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kartini Kartono dalam (Rusmanto, 2014: 35) menyatakan bahwa, “Ada beberapa indikator yang menjadi tolok ukur kepemimpinan kepala sekolah meliputi: kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial.”

Peran guru tidak bisa lepas dari kepemimpinan kepala sekolah. Guru merupakan suatu pekerjaan profesional yang memerlukan suatu keahlian khusus. Karena keahliannya bersifat khusus, guru memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan pembelajaran, yang akan menentukan mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini kedudukan guru dalam proses pembelajaran di sekolah belum dapat digantikan oleh alat atau mesin secanggih apapun. Keahlian khusus itu pula yang membedakan profesi guru dengan profesi yang lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan-kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi guru. Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru.

Fathorrahman (2017:2) menyatakan bahwa “Kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal”. Hal tersebut sependapat yang dikemukakan oleh Mulyasa (2003: 38) mengemukakan bahwa, “Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan dan keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”.

Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah harus mampu berperan sebagai *leader*, *innovator*, dan *motivator* di sekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah harus mampu berfungsi sebagai *educator*, *manajer*, *administrator*, *supervisor*, *leader*, *innovator*, dan *motivator* (Mulyasa, 2004: 98). Kepala Sekolah mempunyai peran sebagai *educator*, tugas dan peran yang sangat kompleks. Kepala Sekolah sebagai *educator* mempunyai tugas membimbing guru, karyawan, dan siswa untuk mengembangkan karir, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan menjadi contoh dalam proses pembelajaran.

Untuk mendukung tugas kepemimpinan tersebut Kepala Sekolah harus memiliki kompetensi sebagaimana tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah meliputi: kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial (Wahyudi, 2015: 28).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan menjelaskan bahwa untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi, kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menuntut guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik tersebut diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat. Kompetensi pendidik yang dimaksud

meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi guru merupakan unsur penting yang menentukan kemajuan sebuah bangsa. Karena kompetensi yang bermutu adalah salah satu penentu lembaga pendidikan tersebut berkualitas. Kompetensi guru yang baik adalah keberhasilan kepala sekolah dalam membina dan mengarahkan guru, sehingga guru selalu hadir dan rajin dalam melaksanakan tugas mengajar dengan sungguh-sungguh dan senang hati.

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional yang dituntut untuk selalu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Keprofesionalan menjadi sumber nafkah kehidupan yang membutuhkan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu dan norma tertentu. Kondisi atau situasi guru di masing-masing daerah berbeda, ini menyebabkan ketidaksamaan atau perbedaan dalam penugasan kompetensi yang diharuskan. Untuk mengetahui kondisi penguasaan kompetensi, harus dilakukan pemetaan kompetensi guru. Pemetaan ini sudah dilaksanakan oleh pemerintah melalui Uji Kompetensi Guru (UKG).

UKG bertujuan untuk mengetahui peta penguasaan guru dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Peta penguasaan kompetensi tersebut akan dijadikan acuan untuk pertimbangan dalam program pembinaan dan pengembangan profesi guru. UKG wajib dilaksanakan oleh guru PNS maupun bukan PNS. Di Kabupaten Sumedang masih banyak guru yang telah melaksanakan UKG tetapi belum lulus tiap mata pelajaran yang diujikan dengan nilai yang masih rendah di

bawah nilai standar. Hasil uji kompetensi guru yang masih rendah di bawah nilai standar membuktikan adanya kelemahan dalam sistem dan pola pembelajaran yang tentunya hal ini akan berdampak pada prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar siswa tentunya diperoleh dari proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas melalui guru sebagai pelaksana. Profesi guru adalah suatu profesi yang memerlukan para pelaku yang profesional. Profesional dalam hal ini guru dituntut untuk mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, menganalisa dan menindaklanjuti apa yang sudah diperoleh dari pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Perolehan hasil pembelajaran siswa adalah salah satu cara untuk mengetahui tingkat profesionalisme guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan mengetahui besarnya perolehan hasil pembelajaran merupakan upaya untuk mengetahui tingkat profesionalisme seorang guru. Dengan mengetahui seberapa besar perolehan hasil pembelajaran yang telah dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalisme para guru untuk senantiasa meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar para siswa.

SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang berlokasi di Kabupaten Sumedang Jawa Barat yang beralamat di Jalan Angkrek Nomor 121, merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang berdiri pada tahun 1978 dengan visi misi yang ingin di capai yaitu sebagai sekolah yang mampu mencetak pribadi yang cerdas, berakhlak mulia dan terampil di bidang keahlian pariwisata yang berstandar internasional. Terdapat tiga bidang keahlian yang

ditawarkan sekolah menengah kejuruan ini yaitu perhotelan, tata boga, dan tata busana.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan di SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang, dapat dijelaskan bahwa SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang merupakan satuan pendidikan di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat merupakan jenjang pendidikan yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tabel 1. 1 Kelompok Kerja SMK Pariwisata Kabupaten Sumedang Tahun 2023/2024

No	NSM	Nama Sekolah	Alamat	Jumlah Siswa (Orang)	Jumlah Guru (Orang)
1	20208402	SMK YPPS Sumedang	Jl. Angkrek No.121, Sumedang	204	26

Sumber: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, Tahun 2024

Berdasarkan tabel 1.1. kelompok kerja SMK Pariwisata Kabupaten Sumedang Tahun 2023/2024 jumlah siswa sebanyak 204 orang siswa dan 26 orang guru.

Tabel 1. 2 Pendidikan – Status – Jumlah Guru di SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang

No	Uraian Guru	Pendidikan Terakhir (Orang)		Jumlah (Orang)
		SMK YPPS Sumedang		
		S1 (Orang)	S2 (Orang)	
1	Sertifikasi	13	-	13
2	Honorer	13	-	13
	Jumlah	26	-	26

Sumber: SMK YPPS Sumedang Tahun 2024.

Berdasarkan tabel 1.2 jumlah guru yang berpendidikan Sarjana (S1) dan telah memiliki sertifikasi guru sebanyak 13 orang, dan guru honorer yang berpendidikan Sarjana (S1) dan belum memiliki sertifikasi guru sebanyak 13 orang. Jumlah guru yang telah memiliki sertifikasi akan berdampak pada prestasi belajar

siswa. Hal ini dipertegas dengan pendapat Yamin dan Martinis (2009: 135) yang menyatakan bahwa,

Sebagai guru yang profesional, setidaknya harus memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan keahlian, dan pengalaman harus mengajar serta menggunakan kompetensi dan kewenangan guru di ruang kelas yang meliputi: (a) Menguasai bahan ajar; (b) Mengelola program belajar mengajar; (c) Mengelola kelas; (d) Penggunaan media/sumber; (e) Menguasai landasan pendidikan; (f) Mengelola interaksi belajar mengajar; (g) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran; (h) Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah; (i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (j) memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan.

Dengan demikian, maka implementasi kompetensi guru secara fungsional berkaitan dengan prestasi akademik yaitu menguasai bahan ajar, memahami pedagogik atau ilmu mengajar, psikologis, memahami kondisi siswa yang beragam dan metodologis yaitu menggunakan berbagai ragam cara. Guru yang kompeten akan mampu menciptakan proses kegiatan mengajar dengan lingkungan yang efektif, tidak membosankan tetapi menyenangkan dan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa juga baik. Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa perlu dilakukan pengembangan kompetensi guru termasuk kompetensi pedagogik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 8 dijelaskan bahwa, “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik menjadi fondasi bagi seorang guru dalam mengadopsi dan mengimplementasikan metode pembelajaran

berbasis teknologi. Kualifikasi akademik memberikan landasan pengetahuan teoritis tentang pendidikan, psikologi pembelajaran dan teknologi. Hal ini memungkinkan guru untuk memahami bagaimana teknologi dapat mendukung proses pembelajaran dan melihat alat yang tepat. Kompetensi yang dimiliki guru, seperti kemampuan pedagogik, teknologi dan komunikasi, memungkinkan mereka untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis teknologi secara efektif. Sertifikat pendidik menjadi bukti formal bahwa seorang guru telah memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran dan menunjukkan komitmen mereka terhadap pengembangan profesional guru.

Dari penjelasan tersebut seorang guru minimal harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas pokok, fungsi dan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak dalam mendidik dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Uzer Usman (2017: 14) menyatakan bahwa, “Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru sangat berpengaruh pada minat dan motivasi belajar siswa, sehingga terdorong untuk meningkatkan prestasi belajar siswa”. Menurut Sardiman (2001: 46) menyatakan bahwa, “Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai pihak baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar”. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah belajar dengan waktu tertentu dalam hal ini setiap akhir semester melalui proses ujian sekolah.

Ujian Sekolah pada dasarnya merupakan salah satu instrumen manajemen mutu pendidikan, yakni menerapkan seperangkat standar mutu yang berlaku secara nasional. Menurut Slamet dalam (Idris, 2005: 53) berkaitan dengan mutu lulusan sekolah (*output*) dikatakan bermutu tinggi, jika prestasi sekolah khususnya prestasi belajar siswa menunjukkan pencapaian tinggi hasil kemampuan akademik seperti ujian sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru dan prestasi belajar siswa merupakan suatu sistem yang saling mempengaruhi. Kompetensi guru yang memadai seperti penguasaan materi, kemampuan pedagogik, dan keterampilan komunikasi, sangat berpengaruh terhadap minat dan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan teori motivasi intrinsik yang menyatakan bahwa siswa akan lebih terdorong untuk belajar ketika mereka merasa kompeten dan mampu. Prestasi belajar siswa yang merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal individu menjadi cerminan bagi efektivitas proses belajarnya. Kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai faktor kunci dalam menghubungkan ketiga elemen tersebut. Dalam teori kepemimpinan seorang Kepala Sekolah visioner dan mampu menginspirasi guru dan siswa akan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembelajaran. Dalam konteks manajemen mutu pendidikan, prestasi belajar siswa yang tinggi menjadi indikator bahwa sekolah telah berhasil mencapai tujuannya. Oleh karena itu, kepala sekolah yang berorientasi pada mutu akan berupaya untuk meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai program pengembangan profesional, serta menciptakan sistem evaluasi yang efektif untuk memantau kemajuan prestasi belajar siswa.

Dalam hal ini, Kepala SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang yang dipilih selain berdasarkan kriteria dan persyaratan berwenang atas jabatan atau tugas yang diberikan dengan kata lain memenuhi persyaratan kompetensi, juga dipilih atas kebijakan kekeluargaan Yayasan, telah melakukan aspek-aspek tersebut seperti yang tercantum dalam program/rencana kerja Kepala Sekolah.

Perencanaan yang disusun oleh SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang mengacu pada standar pendidikan nasional serta visi, misi dan tujuan. Pengendalian mutu guru ditujukan pada aspek kurikulum pembelajaran, pembinaan siswa dan aspek manajemen. Ketiga bidang sasaran ini semuanya mengacu pada pengembangan kompetensi guru secara optimal. Sedangkan untuk peningkatan mutu sekolah meliputi empat aspek kebijakan yakni kebijakan kepemimpinan kepala sekolah, infrastruktur dan proses pembelajaran. Namun berdasarkan hasil temuan di lapangan dalam proses implementasi manajemen peningkatan mutu Guru di SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang masih belum maksimal dan belum sesuai dengan yang telah ditetapkan.

SMK YPPS Sumedang memiliki tiga jurusan yaitu jurusan perhotelan, tata boga dan tata busana. Kenyataan yang terjadi tentang prestasi belajar siswa di SMK YPPS Sumedang sebagai representasi dari kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja mengajar guru belum menunjukkan hasil yang optimal dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Salah satu indikator belum optimalnya prestasi belajar siswa ditunjukkan antara lain dengan hasil nilai ujian sekolah siswa selama

lima tahun terakhir yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu dengan nilai sebesar 75 dengan kompetensi dasar dan indikator sebagai berikut:

- 1) Memahami industri pariwisata;
- 2) Memahami motivasi tujuan perjalanan, karakteristik wisatawan dan pola pengeluaran wisatawan berdasarkan usia, jenis kelamin dan status keluarga saat perjalanan wisata;
- 3) Menganalisis dampak industri pariwisata;
- 4) Menganalisis modal dasar pengembangan pariwisata;
- 5) Memahami jenjang karir dalam organisasi;
- 6) Memahami organisasi kepariwisataan (nasional, regional, dan internasional);
- 7) Menganalisis potensi dan daya tarik wisata;
- 8) Menganalisis dokumen perjalanan.

Berdasarkan pada kriteria ketuntasan minimal tersebut, siswa berjumlah banyak/sedikit ataupun guru berjumlah banyak/sedikit tidak mempengaruhi keberhasilan prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil ujian sekolah Kelas XII Siswa SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang sebagai berikut:

**Tabel 1. 3 Capaian Nilai Ujian Sekolah Kelas XII Siswa SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang Tahun 2018 – 2023
Jurusan Perhotelan**

Mata Pelajaran	Tahun Pelajaran/Nilai									
	2018 – 2019		2019 – 2020		2020 – 2021		2021 – 2022		2022 - 2023	
	Nilai	KKM	Nilai	KKM	Nilai	KKM	Nilai	KKM	Nilai	KKM
Front Office	71,90	75,00	74,58	75,00	74,15	75,00	74,83	75,00	74,95	75,00
Housekeeping	71,87	75,00	73,88	75,00	74,52	75,00	73,21	75,00	74,68	75,00
Laundry	71,24	75,00	74,94	75,00	74,55	75,00	74,81	75,00	74,73	75,00

Sumber: SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang

Berdasarkan tabel 1.3. nilai rata-rata ujian sekolah siswa kelas XII Jurusan Perhotelan di SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan pemerintah. Data tersebut memberikan arti bahwa prestasi belajar siswa jurusan perhotelan di SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang belum mencapai nilai standar mutu pendidikan dengan nilai standar ketuntasan minimal sebesar 75. Hal ini memberikan arti bahwa hasil pengajaran dan pembelajaran masih belum optimal dilaksanakan.

Tabel 1. 4 Capaian Nilai Ujian Sekolah Kelas XII Siswa SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang Tahun 2018 – 2023 Jurusan Tata Boga

Mata Pelajaran	Tahun Pelajaran/Nilai									
	2018 – 2019		2019 – 2020		2020 – 2021		2021 – 2022		2022 - 2023	
	Nilai	KKM	Nilai	KKM	Nilai	KKM	Nilai	KKM	Nilai	KKM
Pengolahan Bahan Makanan	71,90	75,00	74,68	75,00	72,44	75,00	74,71	75,00	74,44	75,00
Produk Cake % Kue Indonesia	71,87	75,00	74,50	75,00	75,11	75,00	74,14	75,00	74,40	75,00
Produk Pastry & Bakery	71,24	75,00	74,82	75,00	74,97	75,00	74,75	75,00	74,45	75,00

Sumber: SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang

Berdasarkan tabel 1.4. nilai rata-rata ujian sekolah siswa kelas XII Jurusan Tata Boga di SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan pemerintah. Data tersebut memberikan arti bahwa prestasi belajar siswa jurusan Tata Boga di SMK YPPS Sumedang belum mencapai nilai standar mutu pendidikan dengan nilai standar ketuntasan minimal sebesar 75. Hal ini memberikan arti bahwa hasil pengajaran dan pembelajaran masih belum optimal dilaksanakan.

**Tabel 1. 5 Capaian Nilai Ujian Sekolah Kelas XII Siswa SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang Tahun 2018 – 2023
Jurusan Tata Busana**

Mata Pelajaran	Tahun Pelajaran/Nilai									
	2018 – 2019		2019 – 2020		2020 – 2021		2021 – 2022		2022 - 2023	
	Nilai	KKM	Nilai	KKM	Nilai	KKM	Nilai	KKM	Nilai	KKM
Pembuatan Custom Made	71,90	75,00	74,33	75,00	72,50	75,00	74,95	75,00	74,59	75,00
Pembuatan Hiasan Busana	71,87	75,00	71,00	75,00	74,75	75,00	73,00	75,00	74,51	75,00
Pembuatan Busana Industri	71,24	75,00	74,89	75,00	72,42	75,00	74,82	75,00	74,94	75,00

Sumber: SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang

Berdasarkan tabel 1.5. nilai rata-rata ujian sekolah siswa kelas XII Jurusan Tata Busana di SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan pemerintah. Data tersebut memberikan arti bahwa prestasi belajar siswa jurusan Tata Busana di SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang belum mencapai nilai standar mutu pendidikan dengan nilai standar ketuntasan minimal sebesar 75. Hal ini memberikan arti bahwa hasil pengajaran dan pembelajaran masih belum optimal dilaksanakan.

Prestasi belajar siswa di SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang masih kurang optimal hal ini disebabkan oleh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru yang kurang menunjang proses pembelajaran sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil obsersevasi mengenai kepemimpinan Kepala SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang di mana kebijakan yang dilakukan kepala sekolah dalam melakukan perbaikan-perbaikan tidak dilakukan secara terus menerus, tidak melakukan perbaikan, perubahan dan kurang ketegasan serta

keadilan dalam bertindak kepada guru yang masih memiliki hubungan saudara atau keluarga. Sementara itu, kompetensi guru yang kurang menunjang peningkatan prestasi belajar siswa seperti kurang pemahaman wawasan, kurang pengembangan kurikulum/silabus, pelaksanaan pembelajaran yang dialogis dan keterlambatan dalam mengajar. Sehingga kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru mengakibatkan prestasi belajar siswa yang kurang optimal.

Selain berdasarkan rata-rata nilai ujian sekolah, prestasi belajar siswa yang kurang optimal dibuktikan dengan tingkat keterserapan lulusan siswa SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang. Terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia saat ini telah meningkatkan jumlah pengangguran. Masalah yang dihadapi SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang adalah menurunnya tingkat keterserapan lulusan SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) di dunia industri, dikarenakan lowongan pekerjaan yang ada dengan jumlah lulusan SMK yang tidak seimbang. Hal ini dibuktikan dengan data tingkat keterserapan siswa lulusan SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang baik yang bekerja, berwirausaha maupun melanjutkan ke perguruan tinggi sebagai berikut:

Tabel 1. 6 Data Keterserapan Lulusan Siswa SMK YPPS Sumedang Tahun 2019 s.d. 2023

Tahun	Jumlah Siswa	Bekerja		Berwirausaha		Perguruan Tinggi		Jumlah	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
2019	77	11	14,29	0	0,00	2	2,60	13	16,88
2020	76	12	15,79	0	0,00	5	6,58	17	22,37
2021	95	39	41,05	1	1,05	7	7,37	47	49,47
2022	109	36	33,03	3	2,75	4	3,67	43	39,45
2023	72	21	29,17	1	1,39	2	2,78	24	33,33

Sumber: SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang

Berdasarkan tabel 1.6 tingkat keterserapan lulusan SMK YPPS Sumedang baik yang bekerja, berwirausaha maupun melanjutkan ke perguruan tinggi tahun 2019 s.d. 2023 masih di bawah 50%. Di mana lulusan SMK YPPS Sumedang masih banyak yang berorientasi untuk bekerja, sesuai dengan tujuannya masuk ke SMK, bahkan masih ada lulusan yang belum siap bekerja dan menjadi pengangguran, beberapa di antaranya lebih senang menjadi pegawai atau buruh dan hanya sedikit sekali untuk berwirausaha.

Kondisi ini didukung oleh hasil penelitian Henky Lisan Suwarno (2014) menyatakan bahwa, “Responden beranggapan bahwa pilihan karir sebagai wirausahawan bertentangan dengan hidup yang menyenangkan atau menarik, karena mereka memiliki anggapan menjadi seorang wirausaha dibutuhkan usaha kerja keras dan menghadapi tantangan yang berat dan itu yang menjadi faktor memberatkan atau tidak menyenangkan.”

Hartini (2002) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, “Siswa lulusan SMK tidak banyak berorientasi dan berniat untuk bekerja sendiri atau berwirausaha dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.” Temuan ini diperkuat hasil penelitian Eka Aplyanti (2012) mengenai beberapa penyebab mengapa siswa SMK tidak tertarik berwirausaha setelah lulus sekolah di antaranya mereka tidak mau mengambil risiko, takut gagal, tidak memiliki modal dan mereka lebih menyukai bekerja pada orang lain. Alasan tersebut seiring dengan tujuan individu masuk sekolah kejuruan yang ingin cepat bekerja.

Siswa SMK tidak tertarik berwirausaha karena kurang memiliki motivasi dan tidak memiliki semangat serta keinginan untuk berusaha sendiri. Sehingga individu berpikir bahwa berwirausaha merupakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan dan lebih senang untuk bekerja pada orang lain. Kondisi seperti ini menggambarkan bahwa siswa SMK memiliki kecenderungan untuk bekerja di perusahaan yang mereka inginkan, padahal dalam kenyataan lapangan kerja tidak dapat menampung mereka secara keseluruhan.

Kondisi keterserapan para lulusan di atas tidak lepas dari kompetensi guru yang harus mampu memberikan motivasi kepada para siswa untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan proses kegiatan mengajar dengan lingkungan yang efektif, tidak membosankan tetapi menyenangkan dan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga prestasi belajar siswa juga baik. Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, untuk mencapai keberhasilan pendidikan guna menghasilkan siswa yang berkualitas diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru baik kompetensi pedagogik, kepribadian guru, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Oemar Hamalik, 2008: 38).

Hasil penelitian Haslindah Saenong (2020), menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar $7,635 > F$ tabel sebesar 2,70 dengan tingkat signifikan sebesar 0,00 yang lebih kecil atau sama dengan dari tingkat signifikan α 0,01 atau $(0,01 \leq 0,05)$. Hasil keputusannya tolak H_0 karena F hitung lebih besar dari F tabel maka

disimpulkan bahwa secara bersama-sama kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian Ayub Tikupadang, Hotnet Tampubolon, dan Hotmaulina Sihotang (2021) menyatakan bahwa, Nilai t hitung pada variabel kepemimpinan sebesar $2,397 > 1,753$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Nilai t hitung pada variabel kompetensi guru sebesar $2,338 > 1,753$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya bahwa variabel kompetensi guru berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian oleh Henni Marlinah (2019) yang menyatakan bahwa, nilai F hitung dalam tabel ANOVA adalah sebesar $3,471 > 2,67$ atau F hitung $> F$ tabel, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan (bersama-sama) antara Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Guru dan Etos Kerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa. Nilai Sig sebesar $0,013 <$ dari probabilitas $0,05$ maka hasil yang didapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru dan etos kerja secara simultan terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian oleh Siti Solihah (2023) menyatakan bahwa, berdasarkan hasil uji t diperoleh hasil t hitung Kepemimpinan Kepala Sekolah sebesar $2,299$ dan variabel kompetensi guru sebesar $3,227$. Sedangkan t tabel dengan signifikansi level $0,05$ diperoleh nilai sebesar $1,686$. Maka dapat disimpulkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil uji statistik F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar $21,652$ dengan signifikansi

0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat dikatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Peningkatan mutu pendidikan sejatinya diawali dari program yang diterapkan untuk satuan pendidikan, mulai jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) hingga pendidikan menengah (Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)) (Malik, 2016:29). Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menyebutkan bahwa, terdapat empat aspek yang harus diperhatikan dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu: (1) Kebijakan, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Infrastruktur, dan proses pembelajaran. Kebijakan hal terpenting, utamanya yang berlaku secara nasional meliputi kurikulum dan ujian nasional. Hal ini termasuk kebijakan distribusi dan rekrutmen guru; (2) Kepemimpinan (*leadership*) Kepala Sekolah juga tak kalah penting di dalam manajemen berbasis sekolah; (3) Infrastruktur, yang tidak lain adalah sarana dan prasarana terkait dengan kelas, terhadap peningkatan mutu pendidikan. Siswa belajar tidak hanya dari guru dan buku yang ada, melainkan bisa belajar dari media sosial; (4) Proses pembelajaran yang menyenangkan, berinovasi dan penuh kreativitas. (Hanson, 2000: 42).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis lebih dalam akan meneliti tentang **Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Melalui Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang).**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan pada latar belakang penelitian, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap prestasi belajar siswa di SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang.
2. Sejauhmana pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa di SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang.
3. Sejauhmana pengaruh kepemimpinan kepala sekolah melalui kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa di SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang.
4. Sejauhmana upaya meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang melalui kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh kepemimpinan kepala sekolah melalui kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa di SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap prestasi belajar siswa di SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang.
2. Pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa di SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang.
3. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap prestasi belajar siswa melalui kompetensi guru di SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang.
4. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang melalui kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang khususnya untuk kepala sekolah dan guru agar dapat memberikan referensi terhadap dua kegunaan berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah keilmuan serta pengembangan ilmu pendidikan, khususnya di bidang manajemen pendidikan dalam hubungannya dengan kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru dan prestasi belajar siswa.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi Kepala SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi Kepala Sekolah selaku pemimpin tertinggi di SMK Yayasan Pembina Pendidikan dan Sosial (YPPS) Sumedang untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pendidikan sehingga berdampak pada peningkatan mutu guru dan prestasi belajar siswa.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi untuk meningkatkan kinerja dan kompetensinya dalam melakukan pembelajaran, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan dan bermakna, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan mutu pendidikan.
- 3) Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan ilmu pengetahuan keilmuan tentang manajemen peningkatan mutu guru serta salah satu syarat guna memperoleh gelar magister (S2) Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Koperasi Indonesia.